

**EKSISTENSI BAHASA DALAM BUDAYA BETAWI
(Studi Kasus Dialek Betawi Pada Komunitas Jawara Peci Condet Jakarta
Timur)**

SKRIPSI



**Oleh
Hilwa Putri Amalia
1501075006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Eksistensi Bahasa Dalam Budaya Betawi (Studi Kasus Dialek
Betawi Pada Komunitas Jawara Peci Condet Jakarta Timur)

Nama : Hilwa Putri Amalia

NIM : 1501075006

Telah diuji, dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran dosen pembimbing dan dosen penguji.

Program Studi : Pendidikan Sejarah

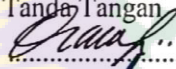
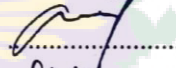
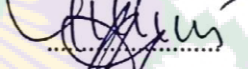
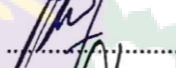
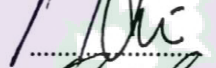
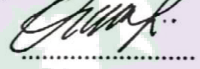
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 16 November 2019

Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Hari Naredi, M.Pd		9/12/2019
Sekretaris	: Andi, M. Pd		12/12/2019
Pembimbing I	: Dr. Lelly Qodariah, M. Pd		4-12-19
Pembimbing II	: Dr. Rudy Gunawan, M.Pd		12/12/19
Penguji I	: Dr. Desvian Bandarsyah, M. Pd		14/12/19
Penguji II	: Hari Naredi, M.Pd		9.12.2019

Disahkan Oleh,

Dekan,



Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
NIDN 0317126903

Abstrak

Hilwa Putri Amalia: 1501075006. "Eksistensi Bahasa Dalam Budaya Betawi (Studi Kasus Dialek Betawi Pada Komunitas Jawara Peci Condet Jakarta Timur)". Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui eksistensi komunitas Jawara Peci di Condet (2) Untuk mengetahui dialek Betawi yang digunakan oleh komunitas Jawara Peci. (3) Untuk mengetahui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas Jawara Peci (4) Untuk mengetahui bagaimana sikap serta peran komunitas Jawara Peci dalam menghadapi modernitas yang berkembang di Jakarta.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus. Dimana peneliti berupaya mengamati dan mengumpulkan data dan kemudian menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Komunitas Jawara Peci adalah perkumpulan orang-orang Betawi di Condet. Keberadaan komunitas Jawara Peci berpegang teguh pada nilai-nilai budaya suku Betawi. 2) Komunitas Jawara Peci sebagai komunitas orang-orang Betawi, masih menerapkan bahasa serta dialek Betawi dalam berkomunikasi sehari-hari. Dialek Betawi yang digunakan oleh komunitas Jawara Peci adalah dialek Betawi pinggir yang sudah terpengaruh oleh bahasa sunda. 3) Komunitas Jawara Peci mempunyai hambatan dalam melestarikan budaya termasuk dialek Betawi yaitu *Pertama*, kondisi masyarakat yang multietnik dan adanya kontak bahasa dapat menyebabkan terjadinya berbagai macam kebahasaan. *Kedua*, masuknya budaya serta bahasa asing akibat derasnya kemajuan arus globalisasi. *Ketiga*, masih banyak warga Condet yang kurang peduli bilamana komunitas Jawara Peci mengadakan suatu kegiatan yang terkait dengan budaya turun menurun orang Betawi. *Keempat*, ketidakmampuan komunitas Jawara Peci dalam memanfaatkan media sosial untuk ajang mempromosikan budaya-budaya Betawi khususnya Condet. 4) Komunitas Jawara Peci sebagai komunitas pemerhati budaya Betawi memandang perkembangan serta dampak dari modernisasi sebagai hal yang positif dan menerima setiap perkembangan dan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya Betawi.

Kata kunci : Eksistensi, Bahasa, Dialek Betawi

Abstract

Hilwa Putri Amalia: 1501075006. "The Existence of Language in Betawi Culture (Case Study of the Betawi Dialect in the Jawara Peci Condet Community, East Jakarta)". Thesis. Jakarta: Historical Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2019.

This study aims to: (1) To find out the existence of the Jawara Peci community in Condet (2) To find out the Betawi dialect used by the Jawara Peci community. (3) To find out the daily activities carried out by the Jawara Peci community (4) To find out how the attitude and role of the Jawara Peci community in dealing with the growing modernity in Jakarta.

This type of research uses a qualitative approach with the Case Study method. Where researchers try to observe and collect data and then analyze data about certain cases relating to issues of concern to researchers. The results of this study indicate that: 1) Jawara Peci Community is an association of Betawi people in Condet. The existence of the Jawara Peci community holds fast to Betawi cultural values. 2) Jawara Peci community as a Betawi community, still applies Betawi language and dialect in daily communication. The Betawi dialect used by the Jawara Peci community is a marginal Betawi dialect that has been influenced by the Sundanese language. 3) Jawara Peci community has obstacles in preserving culture including the Betawi dialect, namely, First, the multi-ethnic condition of the people and the presence of language contact can cause various kinds of language. Second, the entry of foreign cultures and languages due to the rapid progress of globalization. Third, there are still many Condet residents who do not care if the Jawara Peci community conducts an activity related to the Betawi culture down and down. Fourth, the inability of the Jawara Peci community to utilize social media to promote Betawi cultures, especially Condet. 4) Jawara Peci Community as a Betawi culture observers community views the development and impact of modernization as a positive thing and accepts every technological development and progress without leaving Betawi cultural values.

Keywords: Existence, Language, Betawi Dialect

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Deskripsi Teoritis	9
1. Teori Modernisasi	9
2. Teori Bahasa	17
3. Teori Eksistensi	28
4. Teori Kebudayaan	30
B. Hasil Penelitian Yang Relavan	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Alur Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Latar Penelitian	42
D. Metode dan Prosedur Penelitian	42
E. Peran Penelitian	44
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data	47
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
B. Prosedur Memasuki Setting Penelitian	59
C. Temuan Penelitian	60
1. Eksistensi Komunitas Jawara Peci	60
2. Dialek Betawi Yang Digunakan Komunitas Jawara Peci	62
3. Komunitas Jawara Peci dalam Menjaga Eksistensi Dialek Betawi.....	63
4. Hambatan Komunitas Jawara Peci Dalam Melestarikan Budaya Termasuk Dialek Betawi.....	68
5. Komunitas Jawara Peci dalam Menghadapi Modernitas di Jakarta	70
D. Pembahasan Hasil Penelitian	72
1. Komunitas Jawara Peci Dalam Menjaga Eksistensi Dialek Betawi.....	72
2. Hambatan Komunitas Jawara Peci Dalam Melestarikan Budaya Termasuk Dialek Betawi.....	74
3. Komunitas Jawara Peci dalam Menghadapi Modernitas di Jakarta	78

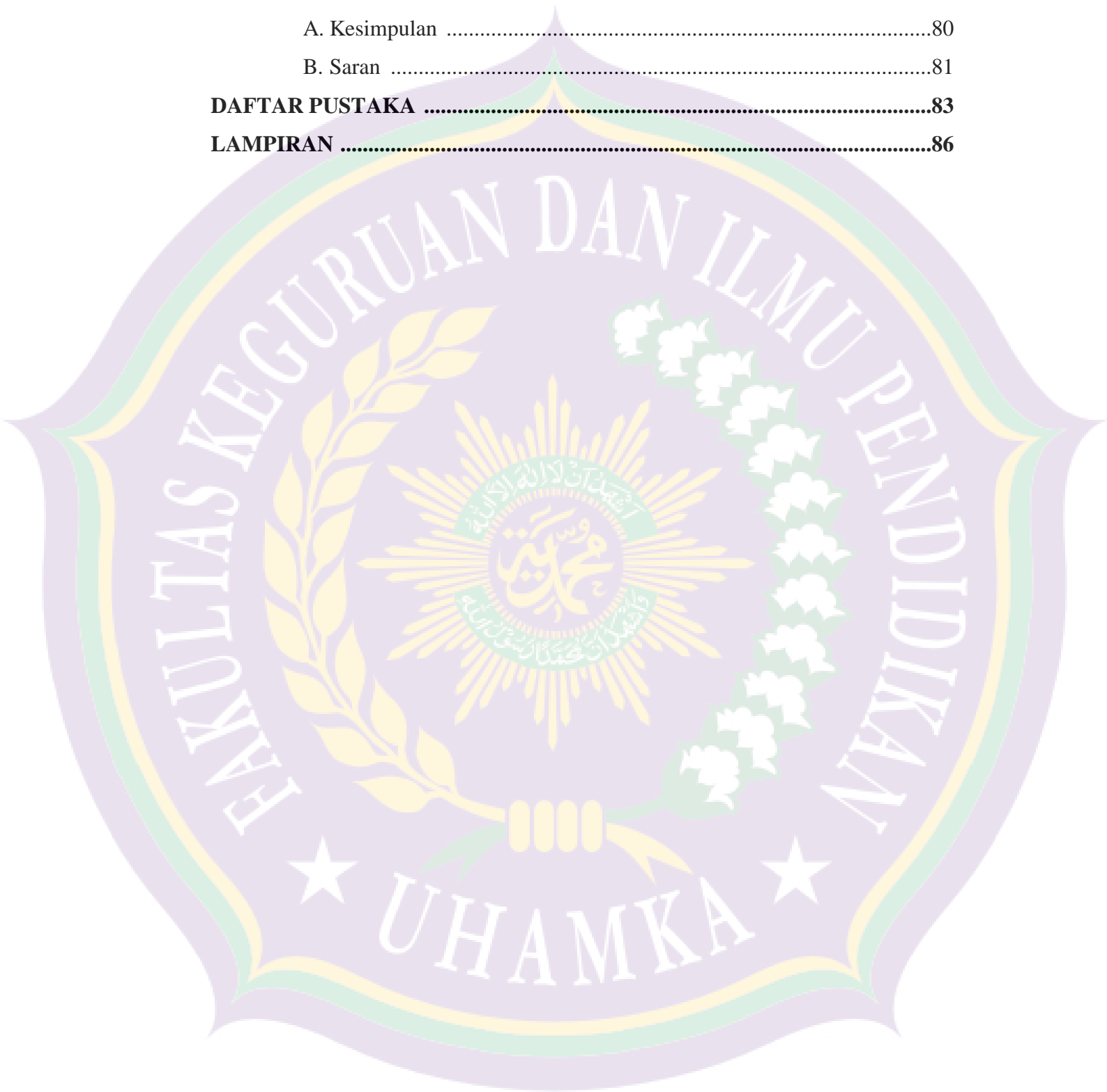
BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan80

B. Saran81

DAFTAR PUSTAKA83

LAMPIRAN86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah hasil karya dan bukti eksistensi manusia pada zaman dahulu dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya. Kebudayaan di suatu wilayah dengan wilayah yang lain memiliki perbedaan, hal ini disebabkan oleh proses adaptasi manusia yang dipengaruhi oleh faktor kondisi geografis tempat tinggalnya berada. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan tentang kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah hal penting yang harus dilestarikan keberadaannya agar dapat bermanfaat untuk generasi yang akan datang, kebudayaan dapat berbentuk kebiasaan, adat istiadat, istilah, bahasa, benda kesenian dan lain sebagainya.

Bahasa merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya sosiolinguistik bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Artinya, kedudukan bahasa disini sangatlah berperan penting.

Secara garis besar ada dua pandangan tentang hubungan bahasa dan kebudayaan ini (Chaer dan Agustina, 2000: 155-156) yaitu mempunyai hubungan yang subordinatif di mana bahasa berada dibawah lingkup kebudayaan. Lalu mempunyai hubungan yang koordinatif. Mengenai

hubungan Bahasa dengan kebudayaan yang bersifat koordinatif ada dua hal yang perlu dicatat menurut Nandang (2014: 200) yaitu *Pertama*, Menurut Silzer Hubungan berbahasa dan berbudaya itu seperti kembar siam, dua buah fenomena yang terkait sangat erat atau seperti dua sisi mata uang, sisi satu adalah sistem berbahasa dan sisi lainnya adalah sistem berbudaya. *Kedua*, adanya hipotesis yang sangat kontroversial, hipotesa dua pakar linguistik, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, dan lazim disebut Relativitas Bahasa. Di dalam Hipotesis itu dikemukakan bahwa berbahasa bukan hanya menentukan corak berbudaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran yang berbeda pula Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan, bahkan dari bagian inti kebudayaan. Itu berarti bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif dimana hubungan yang sederajat yang kedudukannya sama tinggi.

Mengingat bahasa terlibat dalam 7 unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat yakni (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Teknologi, (5) Sistem mata pencaharian, (6) Sistem religi, (7) Kesenian, maka kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang menentukan terbentuknya kebudayaan.

Berbicara tentang bahasa, maka tentunya kita juga mengenal dialek. Dialek merupakan bagian dari variasi Bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu atau di tempat tertentu. Variasi bahasa terwujud karena beberapa hal,

yaitu faktor geografis, sosiologis, fungsi dan berdasarkan faktor gaya atau cara berbahasa seseorang serta faktor kebakuan Yusi Rosdiana (2014: 30). Berdasarkan faktor geografis, misalnya dalam bahasa Betawi terdapat dialek Betawi kota, dialek Betawi pesisir dan dialek Betawi Pinggiran.

Betawi merupakan sebuah etnik yang masyarakatnya mendominasi Jakarta. Kebudayaan Betawi menjadi identitas masyarakat Betawi seperti mengaji, kesenian topeng, ondel-ondel, tarian, serta dialeknnya menjadi ciri-ciri masyarakat Betawi yang mudah dilihat dan diingat banyak orang.

Budaya dan bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Pembelajaran budaya suatu masyarakat hendaknya mengutamakan unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Untuk belajar suatu budaya sekelompok masyarakat, seseorang harus menguasai bahasa sekelompok masyarakat tersebut.

Kondisi permasalahan dalam urusan kebudayaan yakni adalah mengenai pemakaian bahasa serta dialek betawi yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki berbagai bahasa daerah yang digunakan masyarakat dalam sehari-hari sebagai alat komunikasi. Namun realitanya bahasa daerah tersebut lambat laun terpinggirkan oleh bahasa asing.

Jawara Peci merupakan komunitas peduli lingkungan kali Ciliwung di kawasan Condet yang secara administratif masuk ke wilayah kota Jakarta Selatan. Condet merupakan wilayah yang dikenal masyarakat sebagai Kawasan yang kental oleh budaya Betawi karena pada 18 Desember 1975, Condet dijadikan sebagai Cagar Budaya Betawi oleh Gubernur DKI Jakarta,

meskipun kini putusan itu telah dicabut, Diar dan Sri (2016: 1). Lalu Endang (2019: 1) mengatakan komunitas ini membangun saung di tepi Kali Ciliwung, kegiatan berupa menjaga kelestarian lingkungan alam condet terutama kondisi kali Ciliwung agar tetap lestari. Tidak hanya menjaga dan melestarikan lingkungan alam condet, Jawara Peci setiap harinya juga mengajarkan budaya betawi kepada anak-anak seperti membaca dan menulis, membuat kerajinan Betawi seperti ondel-ondel, belajar tari betawi, serta memainkan alat musik betawi.

Peneliti lalu tertarik dengan Komunitas Jawara Peci yang berlokasi di daerah Condet ini, yang memakai dialek betawi pinggiran. Apakah dialek betawi pinggiran ini masih ada keberadaannya atau tidak. Jika dialek betawi sudah jarang digunakan oleh masyarakatnya, apakah hilang juga suku betawi tersebut? Karena dilihat dari definisi bahasa oleh banyak orang, dalam Soenjono Dardjowidjojo (2003; 16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Berarti dalam budaya masyarakat betawi terdapat bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai lambang lisan masyarakat betawi itu sendiri, orang dari masyarakat bahasa lain tidak dapat memakai bahasa betawi ini.

Saat ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan bisa berubah karena masuknya orang luar yang membawa budayanya. Menurut Koentjaraningrat dalam kutipan Andries Kango (2015: 29) proses perubahan

dan pergeseran budaya dibedakan menjadi berikut: (1) Proses belajar kebudayaan sendiri, yang terdiri dari: Internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi; (2) Proses perkembangan kebudayaan atau evolusi kebudayaan (cultural evolution). (3) Proses penyebaran kebudayaan secara geografi, terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di bumi, yakni proses difusi. (4) Proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh warga masyarakat, yakni proses akulturasi (acculturation), dan proses asimilasi. (5) Proses inovasi (*innovation*) dan penemuan baru (*discovery* dan *invention*).

Betawi dengan segala macam kebudayaannya tetap eksis di kalangan masyarakat walaupun memang tidak banyak juga yang masih menggemari dan melestarikan budaya tersebut. Bahkan masyarakat Betawi sendiri juga terkadang lupa dan kurang peduli dengan kebudayaannya sendiri. Mengingat masyarakat Betawi yang mendominasi Jakarta yang tentunya tidak menutup diri dengan hal-hal yang baru. Masyarakat Betawi pada umumnya mudah bergaul dan terbuka.

Hilangnya bahasa daerah bisa diminimalisir jika pandangan masyarakat memandang bahwa bahasa daerah bukan sekedar alat komunikasi maupun interaksi saja tetapi merupakan suatu peninggalan budaya yang harus di jaga. Sejumlah tindakan nyata perlu segera dilakukan untuk memberi kesadaran pada seluruh masyarakat, akan arti penting pemakaian bahasa daerah. Peran masyarakat juga sangat penting dalam mengembangkan potensi pelestarian bahasa, karena masyarakat ikut terlibat memakai bahasa tersebut. Hal ini bermanfaat untuk mengangkat potensi dikenalnya bahasa betawi di

masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Karena banyak wisatawan luar domestik yang berkunjung ke Indonesia dalam rangka wisata sejarah dan budaya.

Pemerintah dalam upaya ini juga sangat penting perannya dalam melestarikan bahasa daerah. Sebenarnya menurut Aan (2011: 65) ada beberapa bukti kepedulian masyarakat internasional maupun pemerintah Indonesia dalam upaya mempertahankan bahasa-bahasa daerah yaitu UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional sedangkan, di Indonesia berupa Peraturan Menteri maupun Peraturan Daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara berdasarkan penjelasan UUD 1945 pasal 36 Bab XV. Adapun fungsi dari bahasa daerah itu sendiri yaitu sebagai berikut:

“Bahasa Daerah sebagai pendukung Bahasa Nasional, yaitu Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaanya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya.”

Akan tetapi, hal ini masih dirasa belum berhasil mengingat pemakaian bahasa asing jauh lebih sering digunakan oleh masyarakat dalam media tulis, elektrik, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang berjudul Eksistensi Bahasa Dalam Budaya Betawi (Studi Kasus Dialek Betawi Pada Komunitas Jawara Peci Condet Jakarta Timur).

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana eksistensi Bahasa Dalam Budaya Betawi (Studi Kasus Dialek Betawi Pada Komunitas Jawara Peci Condet Jakarta Timur)”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Eksistensi masyarakat Betawi pada komunitas Jawara Peci
2. Peran komunitas Jawara Peci dalam menjaga eksistensi dialek betawi
3. Pandangan dan sikap komunitas Jawara Peci terhadap modernitas di Jakarta yang berpengaruh menggeser dialek Bahasa Betawi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara komunitas Jawara Peci dalam menjaga eksistensi dialek Betawi di lingkungannya?

2. Apa hambatan komunitas Jawara Peci dalam melestarikan budaya-budaya Betawi termasuk dialek Betawi?
3. Bagaimana sikap komunitas Jawara Peci terhadap modernitas yang berkembang di Jakarta yang berpengaruh menggeser dialek betawi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan eksistensi komunitas Jawara Peci di Condet.
2. Mendeskripsikan dialek Betawi yang digunakan oleh komunitas Jawara Peci
3. Mendeskripsikan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh komunitas Jawara Peci dalam menjaga budaya Betawi khususnya dalam menjaga keeksistensian dialek Betawi.
4. Menjelaskan bagaimana sikap serta peran komunitas Jawara Peci sebagai masyarakat Betawi dalam menghadapi modernitas yang berkembang di Jakarta

E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Menambah informasi serta motivasi untuk meningkatkan penggunaan bahasa betawi oleh masyarakat khususnya masyarakat di kawasan Jakarta.
2. Menambah kecintaan dan peduli masyarakat Jakarta terhadap dialek betawi agar dapat dilestarikan dan dijaga hingga generasi mendatang.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta tambahan informasi kepada masyarakat, lembaga-lembaga penelitian, dan lembaga pendidikan kota Jakarta untuk melestarikan bahasa serta dialek betawi.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Betawi Tempo Doeloe*. Depok: Masup Jakarta.
- Chaer, Abdul, dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hardiman, F. Budi. 2011. *Pemikir-Pemikir yang membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*. Jakarta: Airlangga
- Ikranagara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka
- J. Moleong, Lexy. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- MA, Alex. 2005. *Kamus Imiah Populer Kontemporer*. Surabaya: Karya harapan
- Muhadjir. 1976. "Dialek Jakarta Dewasa Ini". Dalam *Seni-Budaya Betawi: Pralokakarya, Penggalian, dan Pengembangannya*, ed Husein Wijaya. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Muhadjir. 1977. *Morfologi Dialek Jakarta..* Jakarta: Djambatan
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muhadjir. 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nasution, M.A. , S. 1964. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung : Penerbit Terate
- P. Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan: Msbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada

Referensi Jurnal dan internet:

- Aleksius Jemadu. 2003. *Pembangunan dan Modernisasi: Implikasinya Terhadap Tataan Ekologi dan Sosial*. JAP No.2 Volume 2003 Oktober, ISSN 1214-7040
- Ana Windarsih. 2013. *Memahami “Betawi” Dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan*. Jurnal Masyarakat & Budaya.
- Andi Sopandi. 2012. *Studi kebijakan penerapan bahasa, budaya dan sejarah bekasi sebagai muatan lokal di sekolah*. Makna: Jurnal kajian komunikasi.
- Diar Luthfi dan Sri Munawarah. 2016. *Kempiripan BahasaMelayu Dialek Jakarta di Condet dan Marunda Berdasarkan Pendekatan Dialek Geografi*. Jurnal DIA
- Ellya rosana. 2011. *“Modernisasi dan Perubahan Sosial”*. Jurnal TAPIs.
- Irfan Ardani. 2013. *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*. Jurnal Lakon: Jurnal kajian Sastra dan Budaya.
- Januar Heryanto. 2004. *Pergeseran Nilai dan Konsumerisme di Tengah Krisis Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Nirmana Vol.6, No.1, Januari: 52-62.
- Juhanda. 2019. *Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya*. Jurnal Pariwisata.
- Luthfi anisa. *Dampak Modernisasi Bahasa di Era Globalisasi*.
[http://www.academia.edu/24616732/DAMPAK MODERNISASI BAHAS A DI ERA GLOBAL](http://www.academia.edu/24616732/DAMPAK_MODERNISASI_BAHAS_A_DI_ERA_GLOBAL). di akses 5 februari 2019 pukul 13.00
- Maritfa Nika. 2013. *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Jurnal Teknik PWK.
- Mita Purbasari. 2010. *Indahnya Betawi*. Jurnal Humaniora
- Muhammad Syahputra. 2014. *Perubahan Spasial, Sosial, dan, Budaya Kampung Betawi Condet*. UGM
- Saiman. 2016. *Tantangan Budaya Nasional di Era Globalisas*. Jurnal Bestari

Suswandari. *Komitmen Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal Di Jakarta*. Simakip Uhamka.

Thung Ju Lan. 2015. *Perempuan dan Modernisasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol.17, No.1 17-28

